

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Pendidikan Karakter Peduli Sosial

1. Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berlainan, yaitu kata *educare* dan *educere*. *Educare* dalam bahasa Latin mempunyai arti konotasi menjinakkan atau melatih, dan juga menyuburkan. Jadi, pendidikan adalah suatu proses untuk penumbuhkan, mengembangkan, dan pendewasaan seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan juga berarti cara untuk mengembangkan segala potensi-potensi yang terdapat dalam diri manusia, seperti kemampuan dalam akademis, relasional, kemampuan fisik, talenta, bakat-bakat, atau daya-daya seni.¹

Educere adalah gabungan dari proposisi *ex* yang berarti keluar dari dan kata kerja *ducere* yang berarti memimpin. Dengan demikian, kata *educere* adalah suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Melihat proposisi *ex* yang digunakan, proses pembimbingan keluar ini dapat berarti secara internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan keluar secara internal adalah kemampuan manusia untuk mengatasi segala kekurangan fisik kodrati yang dimilikinya melalui proses pendidikan. Sedangkan keluar secara eksternal adalah kemampuan manusia untuk bekerjasama dengan orang lain diluar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak.²

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan merupakan sebuah cara mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk

¹ Doni Koesoema A. "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

² Doni Koesoema A. "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", 53

mendewasakan manusia melalui segala upaya pengajaran dan pelatihan.³ Dalam bahasa Inggris, kata education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik), yang berarti sebuah proses untuk memberi pengajaran (*give teaching*), perawatan (*nursing*), dan pelatihan (*training*). Jadi, pendidikan merupakan proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam menumbuhkan kembangkan serta mendewasakan seseorang agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki tingkah laku atau etika yang baik. Pendidikan secara langsung sudah di jelaskan dalam salah satu surah Al-Quran yaitu surah Al-Baqarah/2: 30 “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵

Ayat diatas dapat dipahami bahwa, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Khalifah dapat dipahami sebagai yng menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menetapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Hal ini terdapat empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhalifaan yang saling berkaitan, diantaranya;

- a. Pemberi tugas , dalam hal ini adalah Allah SWT;
- b. Penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia;

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Arti Pendidikan*”, Digital.

⁴ Doni Koesoema A. “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 54

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Dept.Agama RI, 1982), 826.

- c. Tempat atau lingkungan dimana manusia tinggal, dalam hal ini adalah bumi; dan
- d. Materi-materi penugasan yang harus dilakukan, dalam hal ini adalah untuk memakmurkan bumi.

Tugas khalifah tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan, dan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan arti lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.⁶

Selain mengenai definisi pendidikan yang telah disampaikan di atas, berikut ini akan dipaparkan berbagai hakikat tentang pendidikan menurut para ahli, hal ini bertujuan agar lebih faham dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan secara formal, informal, dan nonformal. Menurut buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* karya Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar tercipta generasi yang cerdas intelektual serta spiritual. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk menuntun, membimbing, serta memberi petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa dan mencapai kesempurnaan hidup setinggi-tingginya.⁷

Berdasarkan definisi para ahli tentang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk membimbing mereka supaya mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dan terarah.

⁶ Hamzah Djunaid, “Konsep Pendidikan Dalam Al-Quran”, (Sebuah Kajian Tematik, Dosen UIN Alauddin Makassar DPK pada UIM Makassar),144

⁷ Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Quran”, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018), 27-28.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau dari bahasa Yunani *kharassein* yang artinya *to mark* (memberi tanda), atau bahasa Prancis *carakter*, yang mempunyai arti membuat dalam atau membuat tajam. Sedangkan dalam bahasa Inggris *charakter*, mempunyai arti : sifat, watak, karakter, huruf, dan peran. Karakter juga memiliki arti *a distinctive differenting mark* (tanda yng membedakan seseorang dengan orang lain).⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yng membedakan seseorang dengan orang lain.⁹ Selain pengertian di atas, karakter juga memiliki arti sebagai akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan sifat khas, ciri, atau karakteristik dalam diri seseorang . Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil atau pun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat bahwa karakter baik dan buruk manusia memang sudah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, pendapat itu mungkin salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak bisa merubah karakter orang.

Jadi, kesimpulannya bahwa karakter itu identik dengan akhlak, moral , dan etika . Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia adalah hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Quran dan Hadist.¹⁰

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan istilah yang berbeda-beda. Menurut

⁸ Amirullah Syarbini, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2016), 27-28

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Arti Karakter*”, Digital

¹⁰ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, STAI Brebes, *Jurnal Edukasia Islamika*, 1, no. 1 (2016), 122-124.

Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹¹ Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter sama dengan watak. Karakter atau watak itu terjadi karena perkembangan awal yang telah dipengaruhi oleh pengajaran. Jadi, perkembangan karakter dari seseorang bergantung pada bakat awalnya dan pengaruh pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang tersebut.¹²

Driyarkara mendefinisikan karakter sama dengan budi pekerti. Menurutnya, seseorang yang memiliki budi pekerti atau karakter bila orang tersebut memiliki kebiasaan melawan hal yang tidak baik dalam dirinya. Atau secara positif, orang memiliki kebiasaan melakukan hal yang baik. Dalam pendidikan budi pekerti, bakat-bakat yang baik itu dikembangkan sehingga mendominasi kehidupan orang tersebut. Bakat awal yang dimiliki itu harus dikembangkan sehingga karakternya menjadi baik. Unsur pendidikan sangatlah penting dalam membangun karakter dari seseorang.¹³

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sikap, watak, ciri khas, karakteristik atau kebiasaan dari seseorang yang telah melekat dalam diri orang tersebut, sehingga seseorang melakukan tindakan secara spontan tanpa berfikir lagi atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.

Pendidikan karakter muncul pertama kali dibawa oleh pedagAg Jerman F.W. Foerster, kemudian istilah tersebut mulai dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *The Return*

¹¹ Fatchul Muin, “*Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*”, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2014), 160

¹² Paul Suparno, “*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 28

¹³ Agam Ibnu Asa, “*Pendidikan Karakter Menuru Ki Hajar Dewantara dan Driyarkara*”, Jurnal Pendidikan Karakter IX No.2 (2019).

Of Character Education dan disusul oleh karya buku selanjutnya yaitu *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Melalui buku-buku Thomas Lickona dunia barat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan karakter.¹⁴

Istilah pendidikan karakter di Indonesia mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal ini secara tersirat ditegaskan dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2015, yang mana pendidikan karakter (*character education*) sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat bermoral, berbudaya, berakhlak mulia, beretika, dan beraadab berdasarkan falsafah pancasila. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, moral, budi pekerti dan akhlak, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, menjaga apa yang baik dan menjadikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-harinya dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan yang salah, karena makna dari pendidikan karakter lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik menjadi lebih faham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai yang baik, dan biasa untuk melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik, tetapi juga merasakannya dengan baik, dan bertindak laku yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pendidikan karakter menurut Islam merupakan usaha sadar yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik

¹⁴ Ahmad Syahri, "*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 15

¹⁵ Ahmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 15-16.

untuk membentuk kepribadian, moral, etika, rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia. Dan juga menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, lalu menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan kesehariannya dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist.¹⁶ Pendidikan karakter dalam arti yang sederhana adalah hal positif apa saja yang dilakukan seorang pendidik dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang dibimbingnya. Pendidikan karakter menurut Winton, adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya. Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli terhadap sesama, dan bertindak laku dengan landasan inti nilai-nilai. Sederhananya Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja untuk memperbaiki karakter para peserta didik. Sedangkan Alfie Khon, dalam Noll menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat diartikan secara luas dan sempit.

Pendidikan karakter secara luas mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Sementara istilah pendidikan karakter secara sempit adalah sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu¹⁷

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan kalau pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada para peserta didiknya, sehingga peserta

¹⁶ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika* 1, No. 1 (2016): 132.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014), 43-45.

didik mampu memberikan keputusan mana yang baik dan buruk sesuai dengan karakter bangsa.

a. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Karakter

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak atau peserta didik seperti orang tua, guru, teman atau kelompok, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, buku, media, dan agama. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Berikut ini akan dijelaskan satu persatu mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi karakter anak atau peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1) Orang tua

Sebagai madrasah pertama, orang tua merupakan pendidik karakter utama bagi anak-anak. Sejak dilahirkan anak akan belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan secara psikologis ada yang mengemukakan bahwa sejak masih dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya terutama ibu yang mengandungnya.¹⁸ Sifat dari orang tua juga mempengaruhi karakter anak. Berikut beberapa sifat orang tua dan kaitannya dengan karakter anak, yaitu:

a) Otoriter

Orang tua yang memiliki sifat otoriter cenderung memaksa anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dampak orang tua yang memiliki sifat otoriter terhadap karakter anak yaitu anak akan merasa tidak nyaman berada di rumah atau sekitar orang tua, merasa tidak bahagia dan menjadi agresif karena tertekan. Pada umumnya anak akan tumbuh menjadi orang

¹⁸ Paul Suparno, *“Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 65.

yang kurang percaya diri, kemampuan bersosialisasi buruk, dan lebih parahnya dapat mengalami gangguan mental seperti depresi.

b) Permisif (Serba Boleh)

Orang tua yang memiliki sifat permisif cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja yang membuat dirinya senang. Dampak orang tua yang memiliki sifat permisif (serba boleh) terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi orang yang kurang disiplin, ingin menang sendiri, tidak mandiri, kurang percaya diri, dan kurang bertanggung jawab. Orang tua yang selalu memanjakan anak akan berdampak pada perilaku anak yang banyak menuntut dan memaksa orang tuanya untuk selalu memenuhi keinginannya, bahkan setelah mereka dewasa.

c) Mengabaikan Anak

Orang tua yang memiliki sifat mengabaikan keberadaan anak akan cenderung tidak peduli dan kurang memberi perhatian kepada anaknya. Dampak orang tua yang memiliki sifat mengabaikan anak terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi tidak terarah karena cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, bertingkah laku yang buruk, dan kurang memiliki minat belajar.

d) Demokratis

Orang tua yang memiliki sifat demokratis cenderung memperhatikan segala kebutuhan anak, menghargai kepentingan anak, dan mengarahkan anak untuk mengikuti aturan sosial. Dampak orang tua yang memiliki sifat demokratis terhadap karakter anak yaitu anak

akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bisa mengontrol dirinya, pemberani, dan menghargai pendapat orang lain.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa suasana keluarga menjadi sangat penting bagi perkembangan karakter anak, terutama orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya akan berdampak pada karakter anak tersebut.

2) Guru

Guru di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Lewat pengajaran dan juga sikapnya guru dapat mengajarkan mana yang baik dan tidak baik. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter terutama pada tingkat sekolah dasar (SD) dan SMP. Seorang guru harus mampu mengajarkan tentang ajaran agama, misalnya jujur, disiplin, tanggung jawab dan membantu orang lain. Anak-anak akan lebih mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Contoh kehidupan dan sikap guru agar membantu anak belajar nilai karakter dan mengembangkannya yaitu dekat dengan anak, tidak mendiskriminasi anak-anak tertentu, dan sikap mencintai semua anak. Oleh sebab itu, guru sangat berperan penting dalam pendidikan karakter. Jadi, sekolah harus memilih guru-guru yang sungguh dapat dicontoh dan sungguh-sungguh memberi perhatian pada perkembangan karakter anak-anak.²⁰

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, I, 2016), 37-38.

²⁰ Paul Suparno, *"Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum"*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 67-68

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam upaya pembentukan karakter anak, keadaan dan situasi lingkungan masyarakat sekitar anak-anak juga berpengaruh. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang yang lebih tua, “tidak dekat”, “tidak dikenal”, dan “tidak memiliki hubungan keluarga” dengan anak, akan tetapi saat itu ada di lingkungan yang mana anak itu tinggal dan melihat tingkah laku anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, dan melarang anak dalam melakukan suatu tindakan. Misalnya, jika lingkungan masyarakatnya baik, senang bergotong royong, menegur anak jika berbuat salah, dan lain sebagainya, maka anak-anak akan lebih mudah belajar dan berkarakter baik dari apa yang ada di lingkungannya. Lain lagi dengan lingkungan masyarakat yang kebanyakan suka kekerasan, suka mendiskriminasi dan sulit untuk menerima orang lain, maka anak-anak akan terpengaruh ke dalam lingkungan yang buruk dan memiliki karakter yang buruk pula. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai pembentukan karakter anak.²¹

4) Buku Bacaan

Kebanyakan orang mengatakan bahwa karakter anak menjadi seperti sekarang karena pengaruh buku yang mereka baca sejak sekolah. Banyak anak yang memang berkembang karakternya karena isi buku yang dibacanya dan memberikan inspirasi bagi kehidupannya.

²¹ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2013), 349

Misalnya, beberapa anak menjadi berkarakter pemberani, tidak takut pada apapun, berani mencoba tantangan, karena mereka membaca kisah-kisah petualangan dari buku-buku tentang pejuang. Sementara itu, ada beberapa anak menjadi berkarakter buruk, suka berpikir porno, melakukan pelecehan, berkata dengan perkataan buruk, karena buku yang dibaca adalah buku-buku yang porno, sehingga membuatnya tertarik selagi masih anak-anak. Hal ini menjadi sangat penting bagi sekolah untuk membantu anak dalam memilih buku yang dibacanya, apakah itu buku yang baik atau tidak baik. Maka, kebanyakan sekolah selalu disediakan banyak buku tentang kepahlawanan, kisah para tokoh penemu bidang pengetahuan dan seni, yang dapat memberi inspirasi kepada anak untuk mengembangkan karakter bangsa yang sesuai.²²

5) Media (Televisi, Internet, *Youtube*, *Gadget*)

Pada era sekarang, media elektronik seperti televisi, internet, *youtube*, *gadget*, dan media-media yang lainnya sangat berpengaruh terhadap anak. Anak-anak merupakan pribadi unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dengan karakteristiknya yang suka meniru, maka tidak menutup kemungkinan anak-anak akan melakukan apa yang dilihatnya dan didengarnya melalui media. Misalnya, penggunaan *gadget*. *Gadget* merupakan teknologi yang sangat populer sekarang ini, orang dewasa maupun anak-anak menggunakan *gadget*, dengan fitur-fitur yang berbagai macam dan lengkap membuat pelajar mampu mengakses informasi yang ada di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang relatif singkat dengan biaya yang relatif

²² Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 72-73.

murah, sehingga dapat membantu anak dalam mengakses informasi yang berhubungan dengan materi-materi pembelajarannya di sekolah, dan hasilnya prestasi belajar anak dapat meningkat.

Akan tetapi, *gadget* di sisi lain dapat menimbulkan dampak atau pengaruh negatif terhadap prestasi belajar anak, seperti kecanduan main *game*, kurang bersosialisasi dengan orang lain, lebih asyik dengan *gadget* daripada mendengarkan perintah orang tua, bahkan sering kali ada yang marah ketika diperintah oleh orang tua. Dari sinilah peran orang tua sangat penting untuk mengawasi, mendampingi, serta mengontrol penggunaan *gadget*. Dan orang tua juga harus memilihkan konten-konten yang memuat nilai-nilai edukasi didalamnya agar dapat membantu anak dalam penanaman karakter bangsa.²³

6) Agama

Agama yang dianut anak dan pendidikan agama yang diajarkan anak sejak dini mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan karakter anak. Misalnya, jika anak-anak sejak kecil sudah diajarkan orang tuanya untuk mengenal agama dan mengajarkan tindakan-tindakan yang bermoral, maka anak akan berkembang menjadi orang yang bermoral dan berkarakter kuat. Hal ini juga berlaku pada pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, jika anak-anak sejak kecil diajari untuk bersikap ekstrem dan diskriminatif terhadap orang lain, maka anak

²³ Layyinat Syifa Dkk, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar”, (Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 4, 2019), 529

akan menjadi penghambat semangat kerukunan dan penghargaan pada pribadi orang lain.²⁴

Berdasarkan pada uraian di atas tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pada anak atau peserta didik. Maka, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi pendidikan karakter sangat kompleks, jika tidak hati-hati dapat menyebabkan salah pengertian dan akhirnya melakukan tindakan yang tidak baik. Sehingga, perlu dipertimbangkan secara luas dan mendalam.

2. Sikap Peduli Sosial

La Pierre dalam Azwar menjelaskan peduli sosial sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.²⁵ Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.²⁶

Peduli sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.²⁷ Peduli kepada orang lain bisa

²⁴ Paul Suparno, *“Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”*, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 74-75

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 23.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 28

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 88.

diwujudkan dengan bantuan yang bersifat materi maupun nonmateri. Membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan adalah bentuk bantuan yang bersifat materi, sedangkan yang nonmateri bisa berupa hiburan, dukungan semangat, nasihat, atau bahkan hanya sebatas senyum yang menentramkan.²⁸

Kepedulian sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain.²⁹ Arti nilai kejujuran merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, dan tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. Kasih sayang merupakan perasaan cinta dan perasaan terhadap sesama manusia yang berarti teman, pasangan maupun keluarga. Kebaikan merupakan arti nilai yang mengacu pada sikap baik yang dapat ditunjukkan melalui keramahan, kemuliaan hati, dan perhatian terhadap orang lain dan diri sendiri.

Indikator peduli sosial, mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan hal rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Jika dilihat demikian, Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam memiliki sikap peduli sosial harus senada dengan koridor tatanan masyarakat. Berikut ini adalah indikator yang harus dicapai dalam rangka menerapkan pendidikan karakter peduli sosial.

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, 88

²⁹ Hana Rizkia Aditia, Hamiyati, Rusilanti, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, 2016, 92

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Mustika Murni (2018). ³⁰	“Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD”	Perbedaannya penelitian ini terfokus pada Karakter Dalam Film Animasi UP.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter.
Hasil dan Kesimpulan				
Dari hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi UP yaitu nilai kreatif, nilai bersahabat/komunikatif, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai kerja keras, nilai menghargai prestasi, nilai jujur, dan nilai tanggung jawab.				
2.	Wegig Widiyatmika (2019). ³¹	“Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai”	Perbedaannya penelitian ini pada film. Sedangkan peneliti terfokus pada kepedulian sosial siswa.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter.
Hasil dan Kesimpulan				
Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Film Sang Kiai berisi 8 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film ini termasuk agama, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasional, penghargaan terhadap prestasi, persahabatan atau komunikatif yang tercermin dalam setiap adegan dalam film “The Kiai”				
3.	Devi Dwi Wahyuni (2016). ³²	“Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Sikap	Perbedaannya penelitian ini meneliti usaha	Persamaan penelitian ini dengan peneliti

³⁰ Mustika Murni, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Up Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia Mi/Sd” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018).

³¹ Wegig Widiyatmika, “Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai” *Mudra* 34, No. 1 (2019): 65.

No.	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
		Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 1 Rawolo”	garam terhadap strategi nafkah.	yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter.
Hasil dan Kesimpulan				
Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses penanaman sikap peduli lingkungan pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam metode diantaranya: Metode keteladanan, Metode pengajaran, Metode pembiasaan, dan Metode pengondisian,				
4.	Linda Diana (2019). ³³	“Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung”.	Perbedaannya penelitian ini terfokus pada Karakter Dalam Film Animasi UP.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang karakter peduli sosial.
Hasil dan Kesimpulan				
Hasil penelitian menunjukan bahwa guru menjalankan perannya dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik melalui perannya sebagai pendidik, pengajar, model, dan pribadi.				
5.	Agus Heri Suwanto (2018). ³⁴	“Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas Atas MI Muhammadiyah Bolon”.	Perbedaannya penelitian ini terfokus pada tempat penelitiannya.	Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang karakter peduli sosial.
Hasil dan Kesimpulan				
Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya menumbuhkan karakter peduli sosial pada siswa kelas atas MI Muhammadiyah Bolon dilakukan dalam, (a) kegiatan rutin yaitu infak mingguan setiap hari jum’at, pembagian sembako dan daging kurban, (b) kegiatan spontan dilakukan guru menegur siswa yang melakukan pelanggaran, penggalangan dana untuk korban				

³² Devi Dwi Wahyuni, “Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 1 Rawolo” (Skripsi, UIN Purwokerto, 2016).

³³ Linda diana, “Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

³⁴ Agus heri suwanto, “Upaya Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas Atas MI Muhammadiyah Bolon” (Skripsi, universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

No.	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
	bencana alam, menjenguk teman yang sakit, (c) keteladanan dilakukan guru memberi contoh infak, menjenguk warga sekolah, (d) Integrasi dalam mata pelajaran dengan mencantumkan karakter peduli sosial dalam RPP, (e) budaya sekolah menyediakan fasilitas untuk menyumbang, memfasilitasi kegiatan aksi sosial dan bakti sosial, mengumpulkan uang untuk korban bencana alam, membangun kerukunan antar sesama warga kelas			

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni metode mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. *Field research* merujuk kepada metode-metode penelitian yang terdiri dari pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan langsung (*direct observation*), dan studi kasus (*case studies*). Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

